

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. "Asuh" yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Suryani (2020) Pola asuh orang tua adalah sebuah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative kondidten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak-anaknya dengan tujuan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua, menurut Baumrind (1991: 58). Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik anak-anaknya melalui interaksi, Pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi individu yang matang secara sosial (Santrock, 2002: 159)

Pola asuh menurut Baumrind (1967), pada prinsipnya merupakan parental control yang merupakan bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses kedewasaan. Akan tetapi mereka harus mengembangkan peraturan untuk anak. orang tua juga harus memberikan motivasi penuh dengan kasih sayang dalam mendidik anak terutama dalam hal pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya. Karena yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Hal ini sejalan dengan Pujosuwarno (1994: 21)

bahwa semua sikap dan perilaku orang tua memengaruhi perkembangan sosial anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adawiah (2017) Mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara bagi orang tua untuk bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut Asy-syamsa (2022), Pola Asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Menurut definisi di atas, dapat diartikan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab di masyarakat.

2. Pengertian Orang Tua

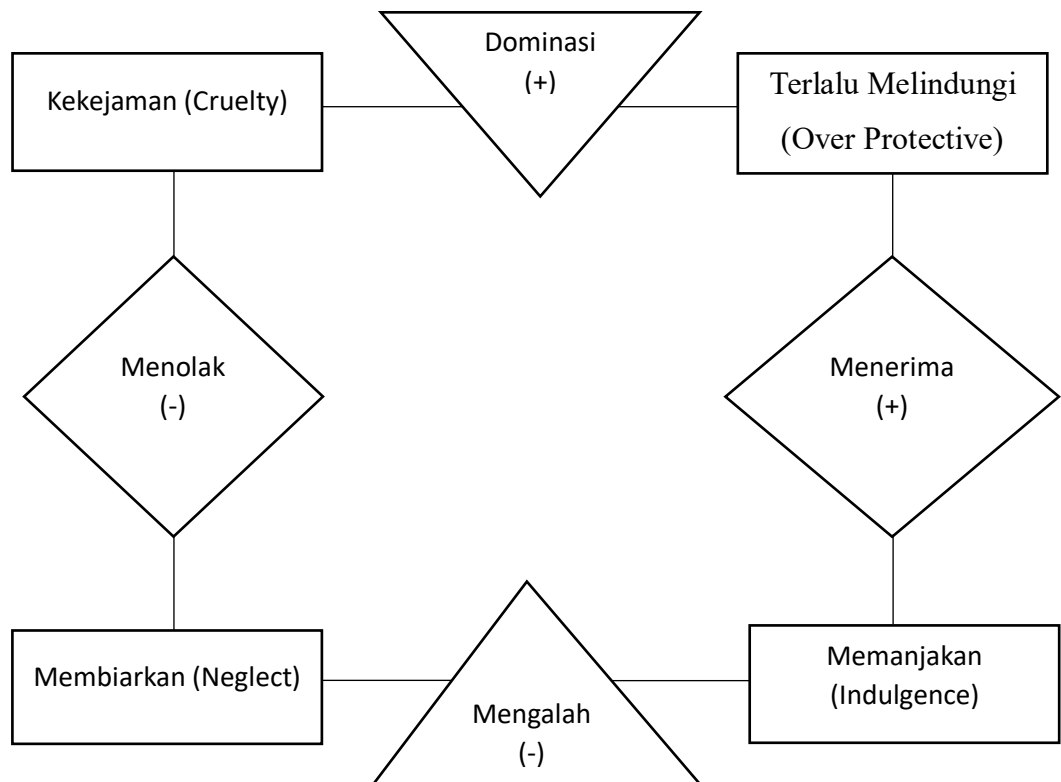
Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis Daradjat (2019).

Menurut pendapat lain Orang Tua merupakan selaku orang yang diberi amanah oleh Allah swt dalam mendidik anak-anaknya, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya Jarbi (2021), Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, dengan kata lain Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena mereka mengajarkan hal-hal baru dan mendidik anak mereka sejak dini. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut definisi diatas maka orang tua adalah sebuah fondasi utama dalam kehidupan seorang anak, yang berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Orang tua adalah lingkungan sosial pertama, figur penentu kualitas hidup, figur terdekat, dan pendidikan pertama bagi anak sebelum mereka mengenal dunia luar.

3. Jenis - Jenis Pola Asuh

Adapun jenis pola asuh sangat beragam dari pendapat para ahli, hal ini didasarkan pada pandangan dan hasil penelitian yang dilakukan mereka. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Jhon E. Hartocks dalam Sikun Pribadi dan Subowo (1981: 51) yang menyatakan bahwa jenis pola asuh terdiri atas: kekejaman, dominasi, membiarkan, melindungi, menerima, dan memanjakan. Jenis-jenis pola asuh tersebut secara singkat dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. 1 Jenis pola asuh orang tua terhadap anak

Sumber: dari Buku Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. (143) Yang diadaptasi dari Sikun Pribadi (1981: 51)

Dari bagan di atas dapat dilihat adanya berbagai kecenderungan pola asuh orang tua yang biasa dilakukan dalam lingkungan keluarga, yaitu:

- a. Kekejaman (cruelty), terjadi karena sifat dominan dan menolak.

- b. Memanjakan (*indulgence*), terjadi karena sikap menerima dan melindungi yang berlebihan.
- c. Membiarkan (*neglect*), ini muncul karena sikap menolak dan mengalah
- d. Melindung (*over protective*), ini terjadi karena sikap dominasi dan menerima.

Adapun menurut Hurlock (1974: 355) jenis pola asuh orangtua pada anaknya terdiri atas empat macam pola hubungan asuh, yang sifatnya *bipolar*, yaitu: (1) toleran × tidak toleran; (2) permisif × ketat; (3) membiarkan × turut terlibat; (4) hubungan dingin × hubungan hangat. Jenis pola asuh yang dikemukakan Hurlock tersebut bersifat *bipolar*, artinya bersifat pasangan dan saling berlawanan. Dengan kata lain, jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya ada yang toleran dan ada juga yang tidak toleran, ada yang bebas dan ada yang ketat, dan seterusnya.

Adapun menurut Lazarus (1976: 242) jenis, pola asuh orangtua terhadap anaknya meliputi: "*parental attitudes toward the child can be described as neglectful, overprotective, possessive, rejecting and so on.*" Artinya bahwa sikap orangtua terhadap anak digambarkan sebagai sikap mengabaikan, melindungi yang berlebihan, memiliki sekehendak hati, menerima, hangat, bermusuhan, menolak, dan lainnya.

Menurut Diana Baumrind (1967) Membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orangtua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa "lebih tahu mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali

terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orangtua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

b. Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak. Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

4. Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind dari penelitian Rahayu (2018), terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan orang tua, yaitu:

a. Kendali dari orang tua (*parental control*)

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah perilaku ketergantungan anak, sikap agresif, dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

- b. Tuntunan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*).
Tuntunan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian pada anak dan mendorong anak agar memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

- c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*).

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi adalah komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*).

Cara pengasuhan orang tua terhadap anak adalah ungkapan orang tua menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara untuk memberikan dorongan pada anak.

Ada 2 unsur aspek pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Kehangatan

Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan secara verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak.

- 2) Keterlibatan

Keterlibatan berarti kemampuan orang tua untuk bisa mengenali tingkah laku dan perasaan anak, sehingga anak merasa bangga dan

senang atas keberhasilan mereka, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Anak adalah investasi bagi orang tua dimasa depan, maka perlu dipersiapkan agar kelak dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, bermoral dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu, perlu dipersiapkan sejak dini, sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik. Anak perlu diasuh karena mengalami adanya proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan, setiap tahapan mempunyai ciri-ciri dan tuntutan tersendiri. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut.

Mindel dan Walker (1992) dalam penelitian mereka, secara mendalam menguraikan beberapa faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi pembentukan pola asuh orang tua diantaranya:

a. Budaya Setempat

Lingkungan Masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup signifikan dan kompleks dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Pengaruh ini tidak hanya sebatas pada aspek yang kasat mata, melainkan juga mencakup sistem nilai, norma sosial, adat istiadat, dan keseluruhan budaya yang berkembang dan dianut di dalam komunitas tersebut. Aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di masyarakat, baik yang bersifat formal seperti peraturan pemerintah daerah maupun yang informal seperti kebiasaan dan tradisi turun-temurun, secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk persepsi dan praktik pengasuhan orang tua.

b. Ideology yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua memiliki keyakinan dan ideology yang telah mereka internalisasi sepanjang hidupnya. Keyakinan dan ideology ini, seringkali dibentuk oleh pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, dan

pengaruh lingkungan sosial budaya, cenderung diturunkan secara implisit maupun eksplisit kepada anak-anak mereka dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideology tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c. Letak Geografis Norma Etis

Dalam hal ini letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik yang signifikan dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah yang ada.

d. Orientasi Religius

Orientasi religious dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu seriantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e. Kedekatan Antara Orang Tua dan Anak

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan ayah dianjurkan untuk mendampingi dan ayah menggendong bayi setelah ibunya mendekap dan menyusunya. Dengan demikian, terjadilah kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Dan setelah bayi lahir pun, ayah dianjurkan terlibat dalam perawatan bayi, seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi.

f. Pengalaman Masa Kecil Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengalaman masa kecil yang positif cenderung menerapkan pola asuh yang lebih hangat dan mendukung,

sementara yang memiliki pengalaman negatif mungkin akan cenderung mengulangi pola asuh yang sama atau justru menghindarinya.

g. Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pola asuh. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung perkembangan anak, sedangkan keluarga dengan ekonomi terbatas mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan pengasuhan yang optimal.

h. Bakat dan Kemampuan Orang Tua

Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

Menurut Hurlock dalam penelitian Adawiyah (2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan

menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik Pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

7) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

8) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

10) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

11) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola iuthorutatif.

B. SINGLE PARENT

1. Pengertian Single Parent

Orang tua Single Parent ialah orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangannya meninggal maka tidak perlu lama-lama terpuruk karena mereka bisa belajar banyak hal, seperti dari media atau orang yang pernah mengalaminya (Meyland, 2019). Orang tua single parents adalah realitas yang semakin dipandang normal dalam masyarakat modern.

Menurut Ulfah (2020), “single parent” mengacu pada orang tua yang membesarkan anaknya sendiri atau sendirian, tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya. Menurut Echol (1995) istilah Single parent menurut etimologi, kata "single parent" berasal dari kata bahasa Inggris "*single*", yang berarti tunggal dan "*parent*" yang berarti orangtua. Keluarga single parent merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah atau tanpa ibu yang ditinggal pasangannya, baik perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

2. Faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Single Parent

Orang tua tunggal tidak terjadi begitu saja, melainkan karena beberapa sebab yang menjadikan orang tua tunggal tersebut karena harus mendidik anak tanpa bantuan pasangan. Penyebab Keluarga dengan orang tua Single Parent dapat terjadi karena perceraian (karena tidak adanya keharmonisan), kematian salah satu orang tua, atau salah satu orang tua dipenjara karna berbagai alasan. Orang tua bisa terpaksa berpisah dengan keluarga karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan yang mengharuskan mereka pindah ke daerah lain atau negara lain.

3. Peran Orang Tua dalam Keluarga Single Parent

a. Peran ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), “ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seseorang anak. Wanita atau ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan.

Wanita atau ibu adalah makhluk (bio-psiko-sosial-cultural dan spiritual) yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Manusia adalah satu dari sekian banyak makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk yang utuh manusia terdiri dari Bio psiko sosial cultural spiritual. Manusia adalah makhluk terdiri dari satu kesatuan yang

merupakan karakteristik dan berakal, memiliki sifat-sifat yang unik yang ditimbulkan oleh berbagai macam perbedaan dengan setiap manusia lain, mempunyai cara berbeda dalam upaya memenuhi kebutuhan. Manusia sebagai makhluk individu, dimana perbedaan dengan manusia lain dalam salah satu atau beberapa segi meliputi bio-psiko-sosio-spiritual.

b. Peran Ayah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo (1993) ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu :

- 1) Provider, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas
- 2) Protector, sebagai pelindung, bukan hanya mengayomi anak namun memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh dan tidak boleh anak lakukan
- 3) Decision maker, sebagai pengambil Keputusan, salah satunya membantu anak mengatasi kesulitan dalam belajar juga memberikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri.
- 4) Child specialiser & educator, sebagai pendidik dan membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial.
- 5) Nurtured mother, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.

Hart (2002) Menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatan dalam keluarga

- 1) Economic Provider, Ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan pelindung bagi keluarga
- 2) Friend & Playmate, Ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain lebih banyak di bandingkan dengan ibu.
- 3) Caregiver, Ayah memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak, membuat anak merasa nyaman dan dicintai.

- 4) **Teacher & Role Model**, Ayah bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk masa depan dengan memberikan pelatihan dan contoh yang baik.
- 5) **Monitor and disciplinary**, Ayah berperan penting dalam mengawasi anak dan menegakkan disiplin ketika diperlukan, terutama jika ada tanda-tanda penyimpangan.
- 6) **Protector**, Ayah menjaga anak-anak agar terhindar dari bahaya dan mengajarkan mereka cara melindungi diri, terutama saat orang tua tidak ada.
- 7) **Advocate**, Ayah menjamin kebahagiaan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada diinstitusi diluar keluarganya.
- 8) **Resource**, berbagai bentuk dukungan yang diberikan ayah, meski seringkali dilakukan di balik layar, berperannya sangat penting dalam keberhasilan anak-anaknya. Karna membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan dan pencapaian anak.

c. Peran Ganda pada ibu Single Parent

Dalam Penelitian Angin (2019) Menurut Horton dan Hunt (1992 : 120) menjelaskan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya. Perilaku ini berbeda-beda tergantung lingkungan sosialnya. Meskipun secara umum pria dan wanita memiliki hak yang sama, wanita sekarang memiliki peran yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada peran tradisional. Dengan kata lain wanita kini bukan hanya mempunyai monofungsi tetapi juga merupakan wanita yang multifungsional. Menurut Notopuro (1977: 21) wanita yang multifungsional ialah wanita tidak hanya mengurus rumah tangga, anak-anak serta suaminya, akan tetapi sungguh-sungguh menjadi teman sejati suaminya yang terdekat secara intim-hakiki. Pada dasarnya semua anggota rumah tangga bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.

Meskipun demikian, menurut Abdullah (1997:23), Wanita, khususnya istri/ibu rumah tangga, umumnya memikul beban berat yang meliputi kegiatan rumah tangga, mencari nafkah (di rumah atau di tempat lain), kegiatan sosial, dan waktu untuk diri sendiri serta istirahat. Selanjutnya Ihrom (1990:78), bahwa pada beberapa penelitian di lapangan di Indonesia tentang keluarga, bahwa dalam keluarga dan rumah tangga, kaum perempuan pada dasarnya seringkali berperan ganda, hal ini dicerminkan pertama-tama oleh perannya sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (memasak, mengasuh anak, dan sebagainya) suatu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan di lain pihak perannya sebagai pencari nafkah.

Tugas wanita yang bekerja tidak hanya terbebani pada pekerjaan di luar rumah, tetapi tetap dituntut sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tersebut seperti pendapat Jane (1991:45) mengatakan "kaum wanita yang bekerja di luar rumah dibebani tugas ganda, yaitu melaksanakan tugas rumah tangga, setelah mereka pulang dari pekerjaan mereka".

C. SOSIAL EMOSIONAL

1. Sosial

Sosial Emosional terdiri dari dua kata yaitu sosial dan emosional. Menurut Plato sejak lahir, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (zoon politicon). Istilah "zoon politicon" merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah zoon politicon artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya manusia secara alami ingin berinteraksi dengan masyarakat. Maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. (makhluk politik atau makhluk sosial). "sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial", sedangkan menurut Loree (1970:86) "sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama)

anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya".

Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

2. Emosional

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada *Ox ford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Mendefinisikan emosi ternyata sangat sulit karena tidak mudah mengetahui kapan seorang anak atau seorang dewasa berada di dalam suatu keadaan emosional. Untuk mempermudah kita, kita akan mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejolak fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya, tersenyum atau ringisan) Ndari (2019).

Goleman (1995:441) mendefinisikan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak". Sukmadinata (2003:80) misalnya, ia memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif

tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah suatu perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala - gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang dan sebagainya

3. Faktor Yang Mempengaruhi perkembangan Sosial Emosional

Pembentukan perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh cara seseorang berinteraksi serta bagaimana keadaan lingkungan yang mendukung serta memfasilitasi perkembangan secara optimal. Seperti, dari segi lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat disekitarnya dalam keadaan kondusif, baik atau tidak. Maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku seseorang dalam kehidupan bersosialnya di dalam masyarakat. Perilaku tersebut terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor dari luar diri seseorang (faktor eksternal) dan respon yang merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan.

Menurut Fuad, S. (2021). berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu:

1) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan pertama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah pengalaman pertama yang di dapat oleh anak ialah di keluarga dengan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga (tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan orang tua) keutuhan keluarga, dan sikap kebiasaan keluarga atau orang tua,

2) Status sosial ekonomi keluarga

Status sosial ekonomi keluarga dalam sebuah keluarga menggambarkan tentang kondisi seseorang yang ditinjau dari segi ekonomi dengan gambaran seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan, anak mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan Ekonomi keluarga tidak memadai,

3) Keutuhan keluarga

Ayah dan ibu tidak ada, maka struktur keluarga dianggap sudah tidak utuh lagi. Semua itu akan mempengaruhi perkembangan anak prasekolah.

4) Sikap dan kebiasaan orang tua

Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat bergantung pada orang tua.

5) kondisi fisik dan psikologis

Apabila kondisi tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan mereka akan mengalami emosi tinggi. Psikologis dapat mempengaruhi emosi, antara tingkat intelegensi, tingkat aspirasi dan kecemasan.

6) Kondisi Lingkungan

ketegangan terus menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyak pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak.

4. Bentuk- Bentuk Reaksi Sosial Emosional

Berdasarkan penelitian Kusumasari (2015), bentuk-bentuk reaksi sosial yang diamati dan dikaji dalam penelitian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Pembangkangan (*negativisme*)

Terjadi pada anak mulai usia 18 bulan sampai tiga tahun, yaitu semua bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin dan tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Dalam hal ini, sebaiknya orang tua mau memahami tentang proses perkembangan anak, yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi dependent (ketergantungan) ke posisi independent (bersikap mandiri).

b) Agresi (*agression*)

Agresi merupakan perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk dari reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Orang tua yang menghukum anak yang agresi, menyebabkan meningkatnya agresivitas anak. Untuk itu, sebaiknya orang tua berusaha untuk mereduksi, mengurangi agresivitas anak ini dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya (sepanjang tidak membahayakan keselamatannya).

c) Berselisih atau bertengkar (*quarreling*)

Berselisih atau bertengkar ini terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

d) Menggoda (*teasing*)

Menggoda yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresi. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan). Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

e) Persaingan (*rivalry*)

Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain.

f) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama merupakan sikap mau bekerja sama dengan kelompok.

g) Tingkah laku berkuasa (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.

h) Simpati (*sympathy*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Menurut Hurlock (1978:239) bentuk reaksi dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal atau usia 2 tahun sampai 6 tahun dibagi menjadi dua kelompok yaitu presosial dan pola perilaku tidak sosial, berikut penjelasannya:

a) Pola perilaku sosial

(1) Kerja sama

Studi menunjukkan bahwa proporsi anak mampu berkolaborasi dalam bermain atau bekerja sama dengan rekan sebaya sebelum usia empat tahun relatif kecil. Kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui proses pembelajaran sosial. Interaksi sosial yang positif meningkatkan perkembangan keterampilan kerja sama pada anak. Dengan kata lain, semakin banyak kesempatan yang mereka dapatkan untuk berinteraksi dan berkolaborasi, semakin cepat mereka memahami pentingnya bekerja sama dan memahami manfaatnya dalam berbagai situasi.

(2) Persaingan

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka, jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan

esombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

(3) Kemurahan hati

Kemurahan hati, sebagai mana terlihat pada esediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

(4) Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

(5) Simpati

Anak kecil berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasu yang mirip dengan dukacita. Mereka mengespresikan simpati dengan beusaha mendorong atau menghibur orang yang sedang bersedih.

(6) Empati.

Empati merupakan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini mengembang jika anak memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

(7) Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

(8) Sikap tidak mementingan diri sendiri

Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tida terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memiliki rkan orang lain

dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian dan kepentingan milik sendiri.

(9) Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak akan mengembangkan sifat yang menambah perhatian kelompok terhadap diri mereka.

(10) Perilaku kelekatan (attachment behavior)

Dari landasan yang diletakan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

b) Pola perilaku tidak sosial

(1) Negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal ini dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara umur 3 tahun dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lidan untuk menuruti perintah.

(2) Agresi

Agresi, dalam konteks perilaku anak, diartikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan niat untuk menyakiti atau menimbulkan bahaya bagi orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini dapat berupa serangan fisik langsung, seperti memukul atau menendang, atau bentuk agresi tidak langsung, seperti menyebarkan gosip atau tindakan pengucilan. Anak-anak, sering kali menunjukkan perilaku agresif terhadap anak lain yang mereka anggap lebih lemah.

(3) Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang menundang kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang tiba melakukan penyerangan yang tidak beralasan.

(4) Mengejek dan menggretak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggretak merupakan serangan bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyiksakan ketidakenakan korban atau hanya untuk membalas dendam.

(5) Perilaku yang sok kuasa

Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi majikan, jika diarahkan secara tepat ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

(6) Egosentrisme

Hampir semua anak kecil bersifat egosentris dalam arti bahwa mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap, atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagainya lain bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka menjadi populer.

(7) Prasangka

Landasan prasangka seringkali terbentuk sejak usia dini, pada masa kanak-kanak, ketika anak mulai menyadari adanya perbedaan individu dalam hal penampilan fisik dan perilaku. Proses ini diperkuat oleh pemahaman anak tentang bagaimana kelompok sosialnya memandang perbedaan tersebut, seringkali dengan

mengasosiasikan perbedaan itu dengan status atau nilai sosial yang lebih rendah. Pada tahap awal ini, anak-anak belum selalu mengekspresikan prasangka mereka secara terbuka dengan membedakan perlakuan terhadap orang yang mereka kenal; prasangka tersebut lebih bersifat internal dan belum termanifestasi dalam perilaku yang jelas.

(8) Antagonism jenis kelamin

Pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan perbedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.

Menurut Lestari (2023) perilaku bermasalah pada aspek sosial-emosional setidak-tidaknya mencakup beberapa permasalahan yaitu, pendiam, pemalu, citra diri (self esteem) yang negatif, egois, sulit berteman (bersosialisasi), menolak realitas (suka berbuat kegaduhan), bersikap kaku (tidak objektif), dan membenci guru tertentu.

Disisilain Hurlock (1993,117) mengemukakan bentuk reaksi emosi umum pada masa awal kanak kanak sebagai berikut:

a) Amarah

Penyebab marah yang paling umum adalah pertengkaran melalui permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa amarah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat atau memukul.

b) Takut

Pengalaman yang kurang menyenangkan pada anak berperan penting dalam menimbulkan rasa takut. Pada mulanya rasa takut anak dimulai dari rasa panik, kemudian lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.

c) Cemburu

Rasa cemburu pada anak seringkali muncul ketika perhatian orang tua beralih kepada anggota keluarga lain, misalnya, ketika seorang adik bayi baru lahir.

d) Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya.

e) Iri hati

Anak-anak sering iri hati mengenai barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam cara seringkali diungkapkan dengan mengeluh tentang barang sendiri atau meminta barang orang lain.

f) Gembira

Anak mengutarakan rasa kegembiraan dengan senyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

g) Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting baginya. Secara khusus anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan mengurangi minat terhadap makan (nafsu makan menurun).

h) Kasih sayang

Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda-benda yang dianggapnya menyenangkan baginya. Anak-anak mengungkapkan kasih sayang dengan cara memeluk, menepuk dan mencium. Tapi ketika sudah beranjak besar anak mengungkapkan kasih sayangnya secara lisan.

5. Karakteristik Kemampuan Sosial Emosional Anak

Menurut Maria dan Amelia (2018) karakteristik kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini diantaranya adalah:

- a) Anak pada umumnya cepata menyesuaikan diri secara sosial.
- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.
- c) Anak yang lebih kecil cenderung mengamati anak yang lebih besar
- d) Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.

Menurut penjelasan tersebut perkembangan sosial anak masih sering pilih- pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Anak juga cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan memperebutkan perhatian guru Maria (2018).

Maka dari itu karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya hak orang lain, dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya Maria (2018).

Karakteristik emosi pada anak usia dini menurut Santrock (1995) perkembangan emosi pada anak usia dini ditandai dengan munculnya emosi evaluative yang didasari oleh rasa bangga, malu, rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

6. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 secara rinci menjelaskan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). STPPA ini digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan yang krusial,

meliputi nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, kemampuan kognitif, penguasaan bahasa, sosial-emosional, serta apresiasi dan kemampuan dalam bidang seni. Aspek perkembangan sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan karena saling bersinggungan (Sufa & Setiawan, 2018; Sutini et al., 2019). Karena memegang peranan sangat penting bagi anak usia dini. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar terbentuknya anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi dengan cara yang konstruktif. Di lingkup perkembangan sosial-emosional, salah satu kemampuan yang penting bagi anak usia dini yaitu kemandirian, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab dan menghargai orang lain.

a. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar ‘diri’ yang mendapatkan awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian (independence) diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Berkaitan dengan anak usia dini perlu dikembangkan kemandirian pada dirinya sejak dini. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan anak, pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Apa yang dibiasakan di dalam rumah, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006: 226-227).

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (Monks, 2006, : 79). David Krech (1972) mengemukakan bahwa, anak yang tidak tergantung pada orang tua memiliki mobilitas tinggi mengenai aspirasi dan pendidikannya, sedangkan yang sangat bergantung kepada orang tuanya memiliki mobilitas aspirasi rendah. Karena itu mandiri mempunyai makna tanggung jawab, tidak menyita hak-hak orang lain mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pokok minimal, punya keberanian untuk mengambil resiko.

Menurut Erikson dalam Marison (1989) bahwa ciri – ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini khususnya pada tahap “Otonomi versus Rasa Malu dan Ragu” dan “Inisiatif versus Rasa Bersalah.” Anak-anak pada fase ini dapat mampu berperan serta secara sosial dan mandiri. Seperti dapat mengerjakan tugas , aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian.

b. Percaya Diri

Membangun rasa percaya diri termasuk bagian dari kecerdasan intrapersonal, Anak dengan rasa kepercayaan diri tinggi berdampak positif untuk kehidupan selanjutnya, anak cenderung berhasil dan lebih berani dalam mengambil sebuah tindakan. Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun idealnya Karmiyanti, Anita dan Purwadi (2019) mampu mengikuti pembelajaran tanpa ditunggu orangtua, mampu menyampaikan pendapat atau keinginan, mampu menjawab pertanyaan guru, mampu melakukan kegiatan baik yang berhubungan dengan diri sendiri (BAB, BAK, memakai sepatu) maupun kegiatan yang berhubungan dengan sekolah diantaranya mampu menulis sendiri, mewarnai sendiri, mengunting dan menempel sendiri.

Menurut Daniel Goleman (1995), percaya diri adalah bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi secara tepat. Dalam konteks anak usia dini, rasa percaya diri dibangun melalui interaksi positif dengan orang tua dan lingkungan, yang memungkinkan anak merasa dihargai dan mendapat dukungan untuk mengembangkan potensi diri. Pola asuh orang tua yang mengedepankan komunikasi dua arah, dukungan emosional, dan memberikan ruang anak untuk mengekspresikan diri sangat membantu membangun rasa percaya diri yang sehat. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu mengontrol dan kurang memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, atau pola asuh permisif yang kurang mengarahkan dan mengawasi, dapat menghambat tumbuhnya rasa percaya diri anak.

c. Rasa tanggung jawab

Tanggung Jawab berasal dari kata “responsibility” atau “liability” dalam bahasa Inggris, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bertanggung jawab berarti kewajiban jika terjadi sesuatu dapat dituntut. Tanggung jawab ialah tabiat dan sifat orang dalam melaksanakan tugas

dan kewajibannya, semestinya ia lakukan pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Bandura (1977) menyatakan bahwa proses modeling atau meniru sangat penting dalam pembelajaran nilai dan sikap seperti tanggung jawab.

d. Menghargai Orang lain

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perilaku sosial yang baik, termasuk kemampuan bekerjasama, menghargai orang lain, dan berperilaku sopan. Berkembang sejak masa anak usia dini melalui proses pembiasaan dan peniruan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah. Hal ini sama dengan John W. Santrock (1995) yang menegaskan bahwa anak usia dini belajar norma sosial, aturan, dan sopan santun melalui proses sosialisasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Sikap seperti tidak memotong pembicaraan dan menghormati orang yang lebih tua merupakan bentuk kepatuhan terhadap norma sosial yang diajarkan selama proses sosialisasi tersebut.

Setiap orang hendaknya sadar bahwa seorang harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi. Setiap orang harus mampu menerima seseorang dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan bangsanya. Setiap orang patut dan layak untuk dihargai dan dihormati. Penerimaan ini harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran. Jika seseorang mampu menerima orang lain apa adanya, orang itu pun akan diterima apa adanya. Layaknya hukum tabur tuai, apa yang ditabur seseorang, itu juga yang dituai orang tersebut.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam menghargai orang lain adalah harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar,

dalam arti sesuai norma dan aturan yang berlaku. Kata “baik” diartikan tidak melecehkan (merendahkan), tidak melakukan tindakan kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif. Sedangkan kata “benar” artinya sesuai dengan aturan yang berlaku, kedudukannya (statusnya) dan tanggung jawabnya.

Keempat Indikator diatas Berpacu pada STPPA atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Pada usia 4-5 tahun, aspek sosial-emosional dalam Tabel STPPA tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi:

Tabel 2 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	Usia 4-5 Tahun
Sosial-Emosional Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
Prilaku Prosocial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

7. Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Tabel 2.2 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Indikator	Sub Indikator
Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak	- <i>Selfawareness</i> , kemampuan dalam mengenali perasaan atau emosi sendiri
	- <i>Managing emotions</i> , kemampuan individu dalam mengelola emosi agar dapat terungkap dengan tepat.
	- <i>Motivating oneself</i> , kemampuan memotivasi diri sendiri, kendali diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati
	- <i>Recognizing emotions in others</i> , kemampuan mengenali emosi orang lain, rasa empati
	- <i>Handling relationships</i> , kemampuan dalam membina hubungan

Sumber : Salovey dalam Goleman, D. (2009). Emotional Intelligence Why It Can Matter

Tabel 2 3 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

No	Indikator Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun	Sub Indikator
1	Bersikap kooperatif dengan teman	Anak mampu bekerja sama, bermain bersama, dan terlibat aktif dalam kelompok
2	Menunjukkan sikap toleran atau berbagi	Anak dapat berbagi mainan, alat, atau makanan tanpa memaksakan kehendak
3	Mengekspresikan emosi secara wajar	Anak mampu mengekspresikan emosi (senang, gembira, antusias, dll) dan tidak mudah tantrum
4	Memahami peraturan dan disiplin	Anak mulai memahami dan mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan bermain atau belajar
5	Mandiri	Anak mampu melakukan tugas-tugas sederhana sendiri, seperti merapikan mainan atau makan sendiri
6	Mengenal tata krama dalam bersikap	Anak menunjukkan perilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan terima kasih

Sumber: Haminannasa, N. M., & Wiranti, D. A. (2024).

Tabel 2 4 Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

No	Indikator Sosial Emosional	Sub Indikator
1	Meniru (Imitation)	Anak meniru perilaku, ucapan, dan kebiasaan orang dewasa atau teman sebaya di sekitarnya.
2	Kerja Sama (Cooperation)	Anak mampu bekerja sama dalam kelompok kecil, berbagi tugas, dan berpartisipasi aktif dalam permainan bersama.
3	Persaingan (Competition)	Anak menunjukkan keinginan untuk menjadi yang terbaik atau lebih unggul dari teman dalam permainan atau tugas tertentu.
4	Simpati dan Empati (Sympathy & Empathy)	Anak menunjukkan kepedulian, perhatian, dan membantu teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan.
5	Berbagi (Sharing)	Anak mau berbagi mainan, makanan, atau alat tulis dengan teman tanpa paksaan.
6	Mencari Penerimaan Sosial	Anak berusaha mendapatkan persetujuan atau pujian dari orang dewasa dan teman sebaya melalui perilaku positif.
7	Ketergantungan (Dependence)	Anak masih mencari bantuan, perhatian, atau perlindungan dari guru/orang dewasa saat menghadapi situasi baru atau menantang.
8	Menunjukkan Kasih Sayang (Affection)	Anak mengekspresikan kasih sayang kepada teman atau anggota keluarga, misalnya dengan memeluk atau memberi salam.

Sumber : Elizabeth B. Hurlock. (1972). *Child Development*. McGraw-Hill Education.

Tabel 2 5 Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

No	Indikator Kemampuan Sosial Emosional	Sub Indikator
1	Mampu berinteraksi dengan teman sebaya	Anak mau bermain bersama, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil
2	Mengendalikan emosi	Anak dapat mengekspresikan emosi secara wajar, tidak mudah marah atau menangis berlebihan
3	Mandiri	Anak mampu melakukan tugas sederhana sendiri, seperti merapikan mainan atau memakai sepatu tanpa bantuan orang dewasa
4	Menghargai orang lain	Anak dapat menunggu giliran, menghormati pendapat teman, dan tidak memaksakan kehendak
5	Mematuhi aturan dan disiplin	Anak menaati peraturan yang berlaku dalam permainan atau kegiatan di kelas
6	Menunjukkan sikap toleran dan saling membantu	Anak mau berbagi, menolong teman, dan tidak saling berebut mainan

No	Indikator Kemampuan Sosial Emosional	Sub Indikator
7	Mengenal tata krama dan sopan santun	Anak mampu mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf saat diperlukan
8	Antusias dalam kegiatan sosial	Anak bersemangat mengikuti kegiatan kelompok atau permainan bersama teman

Sumber: Dr. Ahmad Susanto, M.Pd. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Prenadamedia Group.

Tabel 2 6 Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

No	Indikator Sosial Emosional	Sub Indikator
1	Interaksi positif dengan keluarga (Mikrosistem)	Anak menunjukkan rasa aman, nyaman, dan mampu berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah
2	Hubungan baik dengan teman sebaya (Mikrosistem)	Anak mampu bermain bersama, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil di sekolah atau lingkungan bermain
3	Adaptasi terhadap aturan sekolah (Mesosistem)	Anak dapat mengikuti aturan, menunggu giliran, dan menghormati guru serta teman di lingkungan sekolah

No	Indikator Sosial Emosional	Sub Indikator
4	Respons terhadap norma masyarakat (Makrosistem)	Anak mulai mengenal dan menyesuaikan diri dengan nilai, tradisi, atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat sekitar
5	Mengelola emosi dalam berbagai lingkungan	Anak mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial lain
6	Menerima perubahan lingkungan (Kronosistem)	Anak mampu beradaptasi dengan perubahan, misal pindah rumah/sekolah, atau perubahan rutinitas keluarga
7	Dukungan sosial lintas lingkungan (Eksosistem)	Anak mendapat dukungan tidak langsung dari lingkungan orang tua (misal pekerjaan orang tua, teman orang tua, dsb.)

Sumber: Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

8. Indikator kendala orang tua dalam pengembangan Aspek Sosial Emosional

Tabel 2 7 Indikator kendala orang tua dalam pengembangan Aspek Sosial Emosional

Variabel	Indikator
Kendala Orang tua dalam pengembangan Pengembangan Aspek Sosial Emosional	PendidikanOrang tua
	Kendala ekonomi
	Pengaturan waktu

Sumber: Umahl, N. S., & Prima Suko Heriaji2. (n.d.). Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Berusia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19

D. ANAK USIA DINI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif (Santrock, 2011: 7) Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Sedangkan pada pasal 28 tentang (PAUD) pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini Yusuf (2023).

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/komunikasi, dan social Indah (2022). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan melibatkan seluruh anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan social anak. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan minat-minat dan gaya belajar anak (Santrock, 2007). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini

adalah anak yang berusia 0 sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental.

Usia dini merupakan usia yang penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age. Masa emas ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh kembang secara hebat dan tepat. Perkembangan anak setiap anak tidak sama, karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Apabila anak diberi stimulasi secara insentif dari lingkungan ia berada, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Suryana, (2021). Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologi anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas delapan tahun. Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya diri sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

b) Anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu semakin bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perbuatan yang terjadi dalam benda itu sendiri.

c) Anak bersifat unik

Menurut Bredekamp (1987). anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d) Anak memiliki imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

e) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Lalu selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan, rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya dalam sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses kompleks yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, motorik serta Kesehatan fisik dan mental yang terjadi sejak anak lahir hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Menurut Maureen M. Black, Susan P. Walker (2017) periode usia dini sangat menentukan bagi pertumbuhan potensi perkembangan optimal seorang anak, kini sangat banyak anak tidak tumbuh secara optimal

akibat kekurangan stimulasi, nutrisi, serta kondisi sosial-ekonomi yang kurang baik. Penelitian lain dari NICHD (2021) juga menyoroti bahwa tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis bagi perkembangan otak, di mana anak-anak membutuhkan pengalaman belajar yang kaya dan interaksi sosial yang positif baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal anak usia dini. Intervensi yang tepat pada masa ini mampu mencegah dan mengurangi dampak gangguan perkembangan.

Selain itu, Dana Charles McCoy dan kolega (2017) juga menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung layanan perkembangan anak usia dini secara multisektoral dan merata, mendorong integrasi layanan kesehatan, gizi, perlindungan, serta pendidikan anak sebagai investasi fundamental untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi serta mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Peneliti lain seperti Dr. Rose Marie Allen (2023) juga memberikan penekanan pada perkembangan literasi dan bahasa sejak dini, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi dengan orang dewasa.

Menurut Laksana, (2021). Perkembangan seorang anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan yang terdiri dari beberapa aspek berikut :

- a) Perkembangan Kognitif: Ini berhubungan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar. Anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif seperti mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan.
- b) Perkembangan Bahasa: Meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa.
- c) Perkembangan Sosial-Emosional: Ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan memahami emosi. Anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi mereka, berempati dengan orang lain, dan bekerja sama.

- d) **Perkembangan Fisik-Motorik:** Melibatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta kemampuan untuk bergerak dan mengendalikan tubuh. Anak-anak belajar untuk berjalan, berlari, melompat, dan melakukan gerakan halus seperti menggambar dan menulis.
- e) **Perkembangan Seni:** Meliputi kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui seni, seperti musik, melukis, dan menari. Anak-anak belajar untuk menghargai keindahan, kreativitas, dan imajinasi.
- f) **Perkembangan Moral:** Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan mengikuti aturan, nilai, dan norma sosial. Anak-anak belajar untuk membedakan yang benar dan salah, dan mengembangkan rasa tanggung jawab.